

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan anak di Indonesia adalah keterlambatan perkembangan anak. Masalah yang sering menyebabkan terhambatnya perkembangan anak antara lain kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemberian stimulasi tumbuh kembang anak, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya pemberian stimulasi oleh orang tua, kurangnya interaksi sosial, dan kekurangan asupan gizi. Anak-anak yang mengalami stunting, tidak saja mengalami kegagalan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan, namun memiliki risiko tinggi terhadap gangguan perkembangan seperti perkembangan kognitif, motorik, bicara-bahasa dan sosial-emosional.

Kurangnya pemberian stimulasi oleh orang tua disebabkan oleh waktu interaksi dengan anak yang kurang, metode pengasuhan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan, persepsi bahwa anak stunting hanya membutuhkan intervensi gizi tanpa perlu stimulasi, serta keterbatasan dalam menggunakan media atau alat permainan edukatif (Kemenkes, 2019). Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan anak karena anak tidak mendapatkan rangsangan yang memadai untuk merangsang tumbuh kembang otak. Oleh sebab itu diperlukan peran orang tua, terutama ibu sebagai pengasuh utama, dalam membentuk lingkungan stimulatif bagi anak. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Manggul et al. (2020), menunjukkan bahwa pendampingan secara terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik orang tua dalam memberikan stimulasi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak stunting. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh pendampingan keluarga terhadap pemberian stimulasi pada anak stunting (Siswati Tri, 2018)

Secara global angka stunting mencapai 24% (159 juta) anak usia 0 hingga 59 bulan pada tahun 2020. Asia Selatan memiliki prevalensi stunting tertinggi (38%), hal ini berhubungan dengan besarnya populasi anak. Sementara itu, berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF), *World Health Organization* (WHO) dan *World Bank Group*, data stunting balita di kawasan Asia Tenggara mencapai 25%. diketahui pada tahun 2020, angka stunting pada anak atau bayi di bawah usia lima tahun (balita) di seluruh dunia sebesar 21,9% atau 149 juta jiwa. Berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG), Jumlah ini menempati urutan kelima setelah Oceania, Afrika Timur, Asia Selatan, Afrika Tengah, dan Afrika Barat pada tahun yang sama. Pada tahun 2020, Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara yaitu sebesar 31,8%, sedangkan Timor-Leste memiliki prevalensi stunting tertinggi yaitu sebesar 48,8%. Laos berada di peringkat ketiga dengan 30,2%, Kamboja di peringkat keempat dengan 29,9%, dan Singapura memiliki tingkat stunting terendah yaitu 2,8%. Sebanyak 37,2% (Puspita & Arisjulyanto, 2023)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017. Namun pada tahun 2019 angka stunting turun menjadi 27,67 persen atau berkurang 10 persen (WHO 2019). Data prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8% pada tahun 2018, 27,7% pada tahun 2019, dan 24,4% pada tahun 2021 (SSGI 2021, t.t.)(Kemenks RI, 2021).

Menurut Data (SSGI, 2021) juga menunjukan angka stunting di Nusa Tenggara Timur mencapai 43,82% sejak tahun 2019, 37,8% pada tahun 2021, dan 35,3% pada tahun 2022 Angka tersebut menjadikan provinsi NTT sebagai penyumbang stunting tertinggi di Indonesia. Angka stunting pada tahun 2022 di Kota Kupang melaporkan sebanyak 5.497 (21,5%). Angka tertinggi terdapat di Puskesmas Sikumana (28,3%), dimana terdapat 1099 bayi yang mengalami stunting (Suseni dkk., 2022)

Berdasarkan rekapitan status gizi bayi yang di Puskesmas Sikumana Kota Kupang pada bulan Februari hingga Agustus 2022, ditemukan 940 bayi mengalami stunting, terdapat 840 bayi pada kategori pendek dan 259 bayi pada kategori sangat pendek. Populasi balita stunting di Kelurahan Fatukoa 214 balita, Kelurahan Sikumana 229 balita, Kelurahan Oepura 171 balita, Kelurahan Naikolan 69 balita, Kelurahan Kolhua 82 balita, dan Kelurahan Bello 175 balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang (Ahmad Siti, 2022). Berdasarkan wawancara bersama tenaga kesehatan mengatakan bahwa stimulasi yang mereka lakukan hanya disaat posyandu dan mereka tidak mengajarkan stimulasi tersebut pada orang tua.

Dampak dari kurangnya pemberian stimulasi pada anak stunting maka anak akan mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bicara/bahasa, dan sosial/kemandirian. Selain itu, minimnya stimulasi juga memperpanjang fase ketergantungan anak terhadap orang tua dan dapat mempengaruhi kesiapan mereka untuk memasuki pendidikan formal. Dengan demikian, pemberian stimulasi tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga memerlukan dukungan dari tenaga kesehatan dan lingkungan sekitar agar anak-anak stunting memiliki kesempatan berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun mental (Wulandari & Fitri, 2023)

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterlambatan perkembangan anak adalah dengan melaksanakan program SDIDTK oleh pemerintah. Selain itu juga perlu dilakukan pendampingan keluarga dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan pemberian stimulasi yang tepat bagi anak stunting. Pendampingan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, kader posyandu, atau tim pendamping keluarga bertujuan untuk memberikan edukasi, bimbingan, dan praktik langsung kepada orang tua agar mampu memahami tahap perkembangan anak dan melakukan stimulasi secara konsisten di rumah.

Selain itu juga untuk meningkatkan perkembangan anak maka perlu dilakukan pemberdayaan keluarga tentang stimulasi perkembangan anak, sehingga

dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik keluarga tentang cara melakukan stimulasi perkembangan pada anak. Pendampingan keluarga dalam belajar anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh keluarga terutama khususnya kedua orangtua untuk mengoptimalkan perkembangan anak, membimbing, menemani, memberikan fasilitas yang sebaik mungkin, memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan anak, memberikan pemahaman yang baik dan bantuan serta bimbingan ketika anak sedang mengalami kesulitan serta senantiasa memberikan motivasi agar anak semangat dalam belajar (Retno, 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa pendampingan keluarga dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi serta berdampak positif pada tumbuh kembang anak stunting (Rahman Hardiyant, 2023). Kelebihan dari pendampingan keluarga adalah pendekatannya yang bersifat personal, berbasis budaya lokal, serta mendorong keterlibatan langsung orang tua sebagai agen utama dalam tumbuh kembang anak. Selain itu, pendampingan memperkuat hubungan antara keluarga dan fasilitas layanan kesehatan, memastikan bahwa stimulasi diberikan secara berkelanjutan, dan intervensi dilakukan sedini mungkin bila ditemukan keterlambatan perkembangan

Hasil penelitian Banhae, menunjukkan hasil bahwa anak yang diberi stimulasi 3 jam atau lebih dalam sehari (stimulasi baik) maka akan mencapai perkembangan yang optimal sebanyak 5,5 kali daripada anak yang diberi stimulasi kurang dari 3 jam sehari (stimulasi kurang) (Banhae, 2023). Penelitian yang dilakukan (Harahap, 2019) menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Usia 4-5 Tahun mengatakan stimulasi tumbuh kembang anak yang dilakukan oleh orang tua, karena orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anak, semakin sering pemberian stimulasi oleh orang tua kepada anak maka anak mempunyai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik dan ingin meneliti tentang: Pengaruh Pendampingan Keluarga Terhadap Stimulasi Perkembangan pada anak stunting Diposyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan ini, Bagaimana Pengaruh Pendampingan Keluarga Terhadap Stimulasi Perkembangan pada anak stunting.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran pengaruh pendampingan keluarga terhadap stimulasi perkembangan pada anak stunting.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (Usia, Jenis Kelamin Anak, Pekerjaan Orang Tua
- b. Mendapatkan gambaran tentang perkembangan anak sebelum pendampingan keluarga terhadap stimulasi perkembangan pada anak stunting di posyandu wilayah kerja puskesmas sikumana kota kupang
- c. Mendapatkan gambaran tentang perkembangan anak setelah pendampingan keluarga terhadap stimulasi perkembangan pada anak stunting di posyandu wilayah kerja puskesmas sikumana kota kupang
- d. Menganalisis perkembangan anak setelah pendampingan keluarga terhadap stimulasi perkembangan pada anak stunting di posyandu wilayah kerja puskesmas sikumana kota kupang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu keperawatan anak mengenai pendampingan orang tua terhadap pemberian stimulasi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Pertumbuhan dan perkembangan diharapkan sesuai dengan usia anak.

2. Bagi Orang Tua

Meningkatkan pengetahuan terkait pendampingan keluarga terhadap pemberian stimulasi pada anak stunting Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis Dalam Melakukan Riset Terkait pendampingan keluarga terhadap pemberian stimulasi pada anak stunting Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang serta menerapkan teori yang telah diperoleh dan menambah kemajuan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya

4. Bagi Institusi

Dapat sebagai tambahan kepustakaan untuk bahan bacaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat sebagai bahan informasi tambahan untuk dalam penelitian selanjutnya.

5. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi puskesmas dan tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap Anak Stunting dan diharapkan kepada petugas kesehatan agar memberikan penyuluhan dan pelayanan pendidikan kesehatan tentang Stunting

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis dan Tahun Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Harahap, 2019	Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2018	Desain penelitian Survei Analitik, yang dimana peneliti mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antar variabel. Dengan menggunakan pendekatan cros ssectional	analisa univariat di dapatkan mayoritas umur anak 4 tahun 15 anak (57,7%) dan minoritas anak 5 tahun 11 anak (42,3%). Analisa bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan peran orang tua terhadap stimulasi tumbuh kembang anak 4-5 tahun dengan hasil $0,032 < 0,05$.
2.	Hati & Pratiwi, 2019	The Effect Of Education Giving On The Parent's Behavior About Growth Stimulation In Children With Stunting	Metode penelitian menggunakan quasy-experimental pre-post test with control group design	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap pemberian stimulasi tumbuh kembang anak orang tua anak dengan stunting dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Pemberian edukasi mempengaruhi pemberian stimulasi tumbuh kembang anak orang tua anak dengan stunting.

3.	Lestari dkk., 2022	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak (Stunting)	Desain Penelitian kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan studi kasus	Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua artinya tidak terlepas dari pengawasan terhadap anak-anak mereka. Segala tingkah laku anak akan diawasi dan dibimbing oleh orang tua. Dari anak itu mulai lahir sampai dia menikah, meskipun sebenarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak yang sudah menikah sudah selesai tetapi kasih sayang orang tua tidak akan pernah habis terhadap anak.
4.	Maulida, 2023	Pengaruh Pendampingan Melalui Kit Sensory Play Terhadap Pengetahuan Ibu Dari Anak Stunting Tentang Stimulasi Perkembangan Anak	Desain penelitian dengan Quasi experimental studies dengan pendekatan pre test dan post test	Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa Pendampingan melalui Kit Sensory Play Terhadap Pengetahuan Ibu Dari Anak Stunting Tentang Stimulasi Perkembangan Anak berjalan lancar. Dengan adanya pendampingan keluarga anak stunting melalui kit sensory play dapat meningkatkan pengetahuan

				mengenai stimulasi perkembangan anak. Diharapkan penggunaan sensory play dapat disebarluaskan sebagai upaya untuk meningkatkan stimulasi tumbuh kembang anak.
--	--	--	--	--